

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Seorang akuntan (auditor) dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan.

Akuntan adalah suatu profesi yang salah-satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia dan standar atau prinsip tersebut

dibutuhkan *judgment*, dari beberapa hasil penelitian dalam bidang *audit* menunjukkan bahwa ada berbagai variasi faktor individual yang mempengaruhi *judgment* dalam melaksanakan *review* selama proses pelaksanaan *audit* (Solomon dan Shields dalam Zulaikha, 2006).

Menurut Siti J. dkk., (2007) *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain, namun pada kenyataannya bahwa seorang auditor dalam membuat suatu kebijakan dalam menentukan pendapatnya mengenai hasil auditnya seringkali mengalami berbagai kendala atau terjadi berbagai kesenjangan sosial antara hasil *audit* dengan keadaan yang sebenarnya terjadi, salah satunya adalah faktor pengaruh *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas. Disamping itu juga adanya pengaruh dari klien untuk berperilaku menyimpang dari etika maupun aturan-aturan yang berlaku secara umum, sehingga hasil auditnya kurang akurat, oleh karena itu peneliti mengambil judul **“PENGARUH GENDER, TEKANAN KETAATAN DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGMENT”**.

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Aspek perilaku individu, sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan *audit judgment*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Namun demikian

wanita adalah *situation centered* dan *person centered*. *Situation centered* merupakan pandangan yang menganggap bahwa penerimaan terhadap budaya kantor akuntan publik merupakan hal penting yang menentukan karir yang profesional. *Person centered* merupakan pandangan tentang bias *gender* yang berdasarkan *sex role inventory*-nya. Pada umumnya pria menganut *person centered*, menjadi penyebab rendahnya kesempatan berkembang bagi karir akuntan wanita, sehingga mereka menyakini dengan karakteristik personal *made stereotype* sebagai penyebab kesempatan bekerja bagi akuntan wanita (Maupin dalam Sri Trisnaningsih, 2004).

Bem dalam Sri Trisnaningsih (2004) mengklasifikasikan sifat personalitas menjadi tiga karakteristik yaitu: *maskulin*, *feminine*, dan *netral*. Lehman dalam Sri Trisnaningsih (2004) menginterpretasikan adanya perilaku *stereotype* maskulin sebagai faktor kunci keberhasilan dari kantor akuntan publik itu sendiri.

Perjuangan kesetaraan *gender* adalah terkait dengan kesetaraan sosial antara pria dan wanita, dilandaskan pada pengakuan bahwa ketidaksetaraan *gender* disebabkan oleh diskriminasi struktural dan kelembagaan. Perbedaan yang hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak dapat diganggu gugat (misalnya secara biologis wanita mengandung), perbedaan peran *gender* dapat diubah karena bertumpu pada faktor-faktor sosial dan sejarah. Bidang akuntan publik yang terkait dengan banyak disiplin ilmu sosial tentunya akan sangat

Bidang akuntan publik merupakan salah satu bidang yang tidak terlepas dari diskriminasi *gender*. Penelitian yang dilakukan oleh Walkup dan Fenzau dalam Trapp *et al.*, dalam Sri Trisnaningsih (2004) ditemukan bahwa 41% responden yang mereka teliti, yaitu para akuntan publik wanita meninggalkan karir mereka karena adanya bentuk-bentuk diskriminasi yang mereka rasakan.

Sunaryo dalam Sri Trisnaningsih (2004) di Indonesia sendiri, masuknya wanita dipasar kerja pada saat ini menunjukkan jumlah yang semakin besar. Sementara itu menurut Hasibuan dalam Sri Trisnaningsih (2004) menyatakan bahwa meskipun jumlah wanita karir meningkat secara signifikan, adanya diskriminasi terhadap wanita tetap menjadi suatu masalah yang cukup besar.

Beberapa penelitian terdahulu tentang isu *gender* dalam lingkup auditor diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hooks dan Curry dalam Zulaikha (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya fleksibilitas dalam mengerjakan tugas untuk menyeimbangkan tugas profesinya dan tugas rumah tangganya. Secara eksplisit juga menempatkan peran perempuan tidak lepas dari peran domestik (rumah tangga). Dengan adanya tuntutan peran ganda secara simultan tersebut dapat menyebabkan masalah apabila menghadapi kerja berat dan tuntutan adanya tekanan waktu di kantor akuntan publik; yang pada gilirannya dapat menyebabkan adanya tekanan psikologis dalam bekerja; tekanan kerja tersebut dirasakan oleh

Menurut Nelson dan Julie dalam Hansiadi Y.H. dan Indra W.K. (2004) pandangan terhadap *gender* yaitu antara pria dan wanita seringkali dihubungkan dengan sifat positif dan negatif, pria dipandang memiliki sifat kuat dan keras, yang memiliki konotasi positif, sedangkan wanita seringkali dipandang memiliki sifat lemah lembut yang memiliki konotasi negatif dilingkungan pekerjaan, dalam perkembangan selanjutnya diperoleh bukti bahwa sifat-sifat wanita kelebihan dibandingkan sifat-sifat pria. Nelson dan Quick dalam Hansiadi Y.H. dan Indra W.K., (2004) menyatakan bahwa pegawai wanita secara relatif memiliki psikologis yang baik dan stres positif.

Menteri Pemberdayaan Perempuan merumuskan lima peran wanita: (1) sebagai isteri yang membantu suami, (2) sebagai ibu yang mengasuh anak dan mendidik mereka, (3) sebagai manajer di dalam mengelola rumah tangga, (4) sebagai pekerja di berbagai sektor, dan (5) sebagai anggota organisasi masyarakat. Secara implisit perempuan mempunyai peran ganda bila mempunyai peran publik, yaitu yang dibentuk oleh sistem nilai masyarakat Indonesia pada peran domestik (rumah tangga) dan peran publik itu sendiri. Adanya peran ganda tersebut maka muncul suatu motivasi untuk mengkaji apakah secara logika juga dapat mempengaruhi kemampuan perempuan dalam menyelesaikan suatu tugas yang mengandung kompleksitas misalnya dalam menentukan *judgment* pada sebuah penugasan audit., disamping juga dipengaruhi oleh pengalaman auditor.

Meyers dan Levy dalam Zulaikha (2006) menyatakan bahwa

pembuatan keputusan didasarkan atas pendekatan yang berbeda yaitu bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan pemrosesan inti informasi dalam memecahkan masalah dan membuat inti keputusan, laki-laki pada umumnya dalam menyelesaikan masalah tidak menggunakan semua informasi yang tersedia, dan mereka juga tidak memproses informasi secara menyeluruh, sehingga dikatakan bahwa laki-laki cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas, sedangkan perempuan dipandang sebagai pemroses informasi lebih detail yang melakukan proses informasi pada sebagian besar inti informasi untuk pembuatan keputusan atau *judgment*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh DeZoort dan Lord dalam Hartanto dalam Siti J. dkk., (2007) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial, hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor.

Menurut Ashton dalam Siti J. dkk., (2007) dalam penelitiannya telah mencoba untuk melihat pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal *budget* waktu, tenggat waktu, akuntabilitas, dan justifikasi, teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya, hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas

Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram dalam Siti J. dkk., (2007) dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, walaupun seringkali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. *Judgment* akuntan profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan (Siti J. dkk., 2007).

Shafer dalam Intiyas U. dkk., (2006) menyimpulkan bahwa komitmen organisasi bukanlah sumber konflik, adanya tekanan etis yang tinggi akan menyebabkan terjadinya konflik organisasional-profesional dan sebagai akibatnya mempengaruhi komitmen organisasi, kepuasan kerja dan keinginan berpindah, dalam Intiyas U. dkk., (2006) meneliti responden yang mempunyai kedudukan sebagai pelaksana dan bukan sebagai pengambil keputusan seperti penelitian terdahulu, sebagai akibatnya, aturan organisasi dan aturan profesi sebagai sesuatu yang wajib dilaksanakan dan *inherent* dalam tugas-tugasnya, oleh karena itu adanya tekanan etis yang dirasakan, akan memicu timbulnya

Badan *Audit Research* ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan seorang auditor (Solomon dan Shields dalam Siti J. dkk., 2007). Tan *et. All*, dalam Siti J. dkk., (2007) menyatakan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi pengujian pengaruh sejumlah faktor tersebut terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Menurut Bonner dalam Siti J. dkk., (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi *audit* perlu dilakukan. *Pertama*, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. *Kedua*, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. *Ketiga*, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Menurut Hogarth dalam Siti J. dkk., (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan, *judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*

Literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing* dinyatakan bahwa *gender* sebagai faktor level individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas. Dalam literatur tersebut Chung and Monroe dalam Zulaikha (2006) menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan, masih dalam literatur tersebut juga dinyatakan bukti bahwa laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan, namun pengaruh *gender* terhadap pemrosesan informasi dan *judgment* belum banyak teruji dalam konteks penugasan *audit* atau penugasan sebagai auditor.

Chung and Monroe dalam Zulaikha (2006) menyatakan bahwa penugasan-penugasan auditor tersebut mempunyai tekanan ketaatan, dimana atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku mejadi perilaku agen, dalam beberapa teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya, hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Paradigma pada kekuasaan dikembangkan oleh Milgram dalam Sri Trisnaningsih (2004) menyatakan dalam teorinya bahwa bawahan yang

... dan tekanan atasan akan mengalami perubahan psikologis

dari seseorang yang berperilaku otomatis menjadi perilaku agen, perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen sumber dari kekuasaan, dan dirinya dirinya terlepas tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dalam melakukan penugasan-penugasan tersebut seorang auditor dihadapkan pada kompleksitas tugas sebagai seorang akuntan.

Siti J. dkk., (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Meyers dan Levy dalam Zulaikha (2006) menyatakan bahwa laki-laki akan sebaik atau lebih baik dari pada perempuan dalam hal membuat *judgment* terhadap adanya kesalahan material dalam saldo akun apabila kompleksitas tugas lebih rendah, namun ketika kompleksitas tugas tinggi pembuat keputusan yang mempunyai kemampuan memproses informasi yang komprehensif perempuan akan lebih akurat dalam memadukan antara tugas dan pengalaman sebagai seorang akuntan.

B. Motivasi Penelitian

Menindaklanjuti penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka peneliti ingin meneliti kembali tentang perilaku auditor senior dan auditor junior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik

Kendari. Semua dilibat dari pengaruh gender, tekanan ketepatan, dan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi dasar perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *gender* terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.
2. Bagaimana pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.
3. Bagaimana pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* yang diambil auditor.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah *gender* berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor?
2. Untuk menguji apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor?
3. Untuk menguji apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit*